

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Ciamsi merupakan salah satu bentuk praktik ritual untuk melakukan penghormatan kepada para dewa-dewi. *Ciamsi* terdiri dari dua huruf, yakni *Ciam* (籤) yang berarti tanda atau petunjuk dan *Si* (詩) yang berarti puisi. *Ciamsi* dapat diartikan sebagai syair-syair puisi yang berisikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan atau permasalahan umat yang datang ke kelenteng untuk meminta petunjuk dan pertolongan dari para dewa-dewi. Ritual *Ciamsi* ini dipergunakan untuk melihat peruntungan nasib. Praktik membaca peruntungan nasib telah menjadi bagian integral dari budaya Tionghoa selama berabad-abad. Hal ini terkait dengan keyakinan adanya konsep takdir dan karma, yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan seseorang.

Salah satu tujuan utama dari praktik membaca peruntungan adalah untuk mencari petunjuk atau arahan mengenai keputusan-keputusan penting yang akan diambil dalam hidup, baik itu terkait dengan karir, hubungan, kesehatan, keuangan, pendidikan, dan lainnya. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, membaca peruntungan dapat memberikan rasa aman untuk mengantisipasi sesuatu di masa depan. Rangkaian proses ritualistik untuk memohon petunjuk dari para dewa-dewi melalui *Ciamsi* ini disebut sebagai *Kiu Ciam* (*Qiu Qian* (求籤) yang memiliki arti "Memohon *Ciam* (Petunjuk)". Dalam pelaksanaan ritual, baik itu sebelum, sesaat, maupun sesudah, para umat diwajibkan untuk memiliki pikiran, hati, dan niat yang bersih. Umat harus memiliki keyakinan akan petunjuk atau apapun jawaban yang akan diperoleh dari hasil *Ciamsi*.

Para umat yang ingin melakukan *Ciamsi* dapat melaksanakannya secara mandiri. Namun, bagi umat yang belum mengetahui tata cara pelaksanaan ritual *Ciamsi* tersebut, para umat dapat meminta arahan kepada *Biokong* yang ada di kelenteng. *Biokong* merupakan penjaga kelenteng yang bertekad untuk mengabdikan dirinya untuk kepentingan kelenteng. Terdapat rangkaian proses dari

ritual ini yang harus di laksanakan oleh umat yang ingin melakukan *Ciamsi*. Mulai dari proses mencuci tangan, mengelilingi seluruh altar yang ada di kelenteng, pengocokan bambu *Ciamsi*, hingga memperoleh kertas dari nomor *Ciamsi*, memiliki pemaknaan yang mendalam dilihat dari kaca mata semiotika yang di kemukakan oleh Roland Barthes.

Masyarakat etnis Tionghoa, khususnya Cina Benteng memaknai proses ritual *Ciamsi* tersebut sebagai suatu tanda penghormatan kepada entitas yang lebih tinggi, memohon pengharapan, dan perlindungan. Selain itu, praktik ritual *Ciamsi* berkaitan langsung dengan ajaran *Konfusianisme*, *Taoisme*, dan *Buddhisme*. Dalam ajaran *Konfusianisme*, terdapat penekanan pada nilai-nilai moral dan etika serta hubungan harmonis. Ritual *Ciamsi* dapat dikaitkan dengan prinsip keharmonisan ini, di mana umat mencari petunjuk untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis sesuai dengan etika dan moral yang tinggi. *Taoisme* menekankan keseimbangan alam semesta dan harmoni antara manusia dan alam. Ritual *Ciamsi*, yang melibatkan komunikasi secara tidak langsung dengan dewa-dewi, sebagai upaya untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan melalui nasihat Ilahi.

Konsep "*wu wei*" atau tidak melakukan intervensi yang berlebihan juga tercermin dalam ritual ini, di mana umat menunggu petunjuk (berpikir) sebelum mengambil tindakan. Sedangkan, ajaran *Buddhisme* menekankan pada pemahaman akan *dukkha* (penderitaan) dan jalan untuk mengakhiri *dukkha*. *Ciamsi* dilakukan ketika umat berada dalam kesulitan atau mencari pencerahan, sejalan dengan ajaran *Buddhisme* untuk mencari pemahaman lebih dalam tentang kehidupan dan mengatasi penderitaan. Selain itu, proses ritual *Ciamsi* ini berkaitan erat dengan perayaan hari raya Imlek. Menjelang Tahun Baru Imlek, masyarakat Tionghoa khususnya Cina Benteng melakukan ritual *Ciamsi* untuk mengetahui peruntungan di tahun yang akan datang. Hal ini menyangkut prediksi mengenai karier, keuangan, kesehatan, hubungan, dan aspek-aspek lain dari kehidupan.

Masyarakat percaya bahwa dengan mengetahui hasil *Ciamsi* ini, mereka dapat mempersiapkan diri secara mental dan emosional untuk apa yang mungkin terjadi di masa depan. Ritual *Ciamsi* tidak hanya merupakan serangkaian tindakan keagamaan, tetapi juga merupakan sistem tanda yang kompleks, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, keyakinan spiritual, dan harapan umat. Melalui kacamata semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai medium untuk memperkokoh identitas budaya komunitas Tionghoa, khususnya Cina Benteng.

5.2 Saran

Dalam sebuah kajian penelitian, pasti memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, termasuk penelitian ini. Berikut merupakan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.2.1 Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki keterbatasan hanya menggunakan teori konsep komunikasi budaya, komunikasi ritual, semiotika budaya, dan *world view*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori interaksi simbolik dan metode etnografi. Teori dan metode ini akan menambah pengetahuan terkait nilai-nilai luhur yang ada diantara masyarakat Tionghoa, khususnya yang beragama Konghucu dalam pelaksanaan proses ritual *Ciamsi*. Metode ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait konteks budaya, norma-norma sosial, dan dinamika komunikasi dalam praktik ritual tersebut.

Untuk para peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa, dapat melakukan pengujian secara kuantitatif. Peneliti dapat mengukur tingkat persepsi dan pemahaman umat terhadap makna simbolis yang ada dalam proses ritual *Ciamsi*. Serta mengevaluasi sejauh mana pemahaman makna simbolis tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai budaya Tionghoa.